

SIGNIFIKANSI PENDAMPINGAN KAUM LANSIA BAGI PELAYANAN PASTORAL

Oleh : Lirui U.

ABSTRAK

Mejadi tua bukanlah pilihan melainkan kepastian. Hal ini terjadi karena hidup manusia terikat dengan waktu yang terus berjalan mengiringi pertambahan usia. Namun apakah ketika seseorang memasuki usia lanjut merupakan hal yang ditakuti ? Mejadi Menjadi tua bukanlah pilihan melainkan kepastian. Ini terjadi karena hidup manusia terikat dengan waktu yang terus berjalan mengiringi pertambahan usia. Namun apakah ketika seseorang memasuki usia lanjut merupakan hal yang harus ditakuti ?

Dalam terang iman Kristen kita dapat melihat bahwa memasuki usia lanjut dengan rambut mulai memutih merupakan berkat dan bukan kutukan. Alkitab menjelaskan : “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu kepadamu” Kel.20:12). Usia lanjut yang mereka jalani adalah anugerah Allah. Dalam terang iman Kristen, kita dapat melihat bahwa memasuki usia lanjut dengan rambut mulai memutih merupakan berkat dan bukan kutukan. Dalam Keluaran 20:12 menjelaskan: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah Usia. Inilah yang Inilah yang melatarbelakangi perintah Allah untuk hormat kepada orangtua. Hidup itu bermartabat luhur dan senantiasa dihormati secara pantas dan layak.

Dimata dunia kaum lansia bisa saja dianggap tidak produktif lagi, namun dimata Allah dan gereja kaum lansia tetaplah ciptaan Allah yang penuh kasih, dan selayaknya diposisikan pada posisinya serta diperhatikan dan dilayani. Inilah yang menjadi dorongan gereja , agar tidak mengabaikan kaum lansia. Gereja yang melayani lansia adalah gereja yang melakukan perintah Allah.

Kaum Lansia dimata dunia bisa saja dianggap usia tidak produktif lagi, namun dimata Allah dan Gereja tetaplah ciptaan yang penuh kasih. Itulah yang menjadi dorongan gereja untuk memperhatikan dan melayani lansia. Gereja yang memperhatikan lansia ad Dim

Kata Kunci : Signifikansi, Pendampingan, Kaum Lansia, Pelayanan, Pastoral.

PENDAHULUAN

Apa bila seseorang panjang umur, hampir semua fakta menunjukkan seperempat hidupnya adalah masa lanjut usia. Kelompok ini cukup banyak baik dimasyarakat bahkan juga di dalam gereja. Seiring berjalannya jaman akhir-akhir ini pemerintah pun memberikan perhatian khusus untuk kelompok usia lanjut. Pada peringatan hari lanjut usia Nasional (HLUN) ke-22 Yogyakarta memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan lanjut usia. Puncak peringatan HLUN ke-22, tahun 2018 bertema : “Lansia Sejahtera, Masyarakat Bahagia”. Dalam hal ini pihak pemerintah sedang mengupayakan kesejahteraan lansia di Indonesia. Saat ini pelayanan kesehatan, berupa imunisasi lanjut usia melalui pelayanan pihak puskesmas. Tentu tujuan ini dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian kepada kaum lansia dan meringankan beban lansia dalam menjalani masa tuanya.

Jika pemerintah memberikan perhatian khusus kepada kaum lansia, maka gerejapun selayaknya memperhatikan dan melayani kaum lansia dengan sebaiknya, seperti layaknya melayani jemaat yang lainnya.

Sering menjadi keluhan bahwa gereja mengabaikan perhatian dan pelayanannya kepada kaum lansia. Maka sebagai penulis ingin memberikan pencerahan kepada gereja Tuhan untuk mendampingi kaum lansia dalam pelayanan pastoral sesuai dengan kehendak Tuhan dalam panggilan gereja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan :

Metode apa yang digunakan ?

Apa pengertian masa lanjut usia ?

Bagaimana masalah yang dihadapi masa lanjut usia ?

Seperti apa Pendampingan gereja dalam melayani usia lanjut ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan jurnal ini :

Menjelaskan Metode yang digunakan.

Menjelaskan pengertian masa lanjut usia.

Menjelaskan masalah-yang banyak terjadi di masa usia lanjut

Pelayanan gereja terhadap usia lanjut.

Bagian terakhir Simpulan dan Saran.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode pendekatan tersebut mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang pendampingan kaum lansia sebagai

pelayanan Pastoral sebagai identitas dari tugas gereja, dengan melakukan pendekatan ini studi pustaka sebagai sumber informasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data.

Deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan Sukardi, bahwa Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistimatis fakta dan karakteristik subyek secara cepat. Dari diskripsi tersebut dapatlah dipahami bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pertanyaan mengenai apa itu atau mendeskripsikan tentang apa itu, sehingga diperoleh informasi keadaan gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan masalah yang ada, masalah yang hangat dan aktual, dalam bentuk kata atau kalimat sehingga memberi makna.

Subyek dalam penelitian ini adalah kaum lansia dan pendampimpinan gereja kepada kaum lansia melalui pelayanan pastoral. Moleong mengemukakan bahwa subyek penelitian pada penelitian kualitatif adalah sampel bertujuan artinya menjaring informasi dari berbagai macam sumber dan bentuknya sehingga dapat dirinci kekhususannya yang ada dalam konteks yang unik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN MASA LANJUT USIA

Masa lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini pada umumnya diakui di mulai dari umur enam puluh tahun sampai ia meninggal, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik, psikologis yang semakin menurun dan perubahan status atau peran.

Berikut beberapa pendapat Para ahli mengenai Pengertian Lanjut Usia

Pertama; Menurut pendapat Bernice Neugarten (1968) dan James C. Chalhoun (1995). masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya.

Kedua; Menurut Badan kesehatan dunia (WHO), menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 tahap yaitu :

Usia (middle age) 45-59 tahun.

Lanjut usia 60-74 tahun.

Usia tua (old) 75-tahun, dan

Usia sangat tua (very old di atas 90 tahun.

Ketiga : Menurut Hurlock (2002). Tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang.

Keempat : Menurut J.W.Santrock (J.W. Santrock, 2002). Ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang Barat dan orang Indonesia. Pandangan orang Barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang yang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia di pakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai ciri-ciri ketuaan.

2. MASALAH YANG DIHADAPI KAUM LANSIA

a. Perubahan Secara Fisik

Secara perlahan tetapi pasti, orang yang masuk dalam kategori lansia akan mengalami perubahan fisik. Kulit mulai kering, sehingga berkeriput dan kasar, pembuluh darah tampak menonjol ditangan maupun kaki, gerakan gemeteran tampak pada beberapa anggota tubuh, mata kurang jelas melihat apalagi ditempat yang kurang terang, adaptasi dengan terang juga berlangsung lambat, kemampuan mendengar merosot, alat penciuman dan perasa menurun fungsinya, daya ingat berkurang, makin lambat dalam berpikir. Dalam bagian motorik juga mengalami degradasi, sehingga pergerakan menjadi lebih lambat, daya reasi juga lambat.

Sejalan dengan peningkatan usia seseorang, maka jumlah dan jenis penyakit yang dialami oleh seseorang juga dapat bertambah banyak dan apa bila ada orangtua yang sakit kemungkinan proses penyembuhan akan memakan waktu yang lebih panjang dibanding orang yang lebih muda. Dengan kesehatan yang lebih menurun, tentu keadaan ini memberi pengaruh terhadap kehidupan orang yang bersangkutan, baik yang menyangkut aspek sosial pekerjaan maupun ekonomi, sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan penyesuaian diri dalam banyak hal, yang bagi kebanyakan lansia maupun keluarganya. Hal ini ditandai dengan keluhan yang sering berkepanjangan, rasa frustrasi, bahkan juga dapat menjadi pemicu konflik dengan keluarga. Oleh karena itu dibutuhkan satu aksi pelayanan dari komunitas Kristen, khususnya gereja yang mampu menyentuh kebutuhan ini secara baik.

b. Perubahan Secara Psikologis

Demensia : Davidson, Nealle dan Kring (2014) mengemukakan bahwa demensia merupakan istilah yang umum digunakan untuk menjelaskan kemunduran intelektual hingga ketitik melemahkan fungsi sosial dan pekerjaan. Lifthiah (2009) mengemukakan bahwa demensia merupakan gangguan kognitif, meliputi berkurangnya ingatan secara bertahap, ketidakmampuan mempelajari informasi baru, kemampuan berkomunikasi, berpendapat dan koordinasi motorik.

Anxietas : Lifthiah (2009), mengemukakan bahwa anxietas merupakan perasaan khawatir yang tidak nyata, tidak masuk akal, atas dasar prinsip yang terjadi dan nyata. Davidson dan Neale 2009 . mengemukakan bahwa anxietas juga dapat diartikan sebagai kondisi mood yang

negatif yang diatandai dengan simptom-simptom tubuh ketegangan fisik, dan ketakutan terhadap kejadian yang akan datang.

Davidson, Naele, dan Kring (2014) mengemukakan bahwa masalah kecemasan lansia sering kali dihubungkan dengan penyakit medis orang-orang yang mengidap demensia seperti alzheimer mungkin mencerminkan kecemasan yang timbul akibat kebingungan,frustrasi saat mereka tidak mampu melakukan hal yang tampak kecil seperti memakai jaket.

Gangguan tidur : Davidson, neale, dan Kring (2014) mengemukakan bahwa insomnia merupakan gangguan yang umum terjadi pada lansia. Masalah tidur yang paling umum dialami oleh lansia adalah sering terjaga pada malam hari , sering terbangun pada dini hari, sulit untuk tidur dan rasa lelah yang amat sangat di siang hari. Waktu tidur lansia agak siangkat dan sering terputus secara spontan. Selain itu lansia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat tertidur setelah mereka terbangun

c. Perubahan Status dan Peran

Masyarakat pada umumnya menaruh hormot kepada kaum lansia, namun tidak dapat disangkal bahwa dimana-mana juga muncul sikap age-ism, yaitu sikap yang mendiskriminasikan orang yang sudah lansia, dimana mereka dianggap sebagai orang yang sudah tidak mampu lagi melakukan pekerjaan atau tindakan yang produktif. Sikap negatif ini diperparah lagi karena banyak orang yang memasuki usia lanjut itu sendiri terpengaruh oleh sikap semacam ini, sehingga ia tidak dapat menghargai waktu yang ada, bahkan melihat diri sebagai kelompok manusia yang sudah tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya masih dapat dikerjakan, sehingga sepertinya orang tersebut sungguh-sungguh sudah tidak berguna lagi.

Masih banyak sebab lain lagi yang dapat membuat kehidupan sosial terganggu, seperti kematian pasangan hidup, pensiun yang berarti kehilangan pekerjaan dan berkurangnya penghasilan bahkan tidak ada lagi penghasilan, sehingga kesulitan keuangan. Hal yang lain lagi yaitu kematian teman-temannya, yang akan menambah rasa kesendirian. Ini semua lebih menyadarkan bahwa dia sedang bergerak memasuki satu status yang baru. Ini situasi yang tidak sederhana yang mengalaminya, sehingga biarpun ada lansia yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, tetapi banyak yang mengalami kesulitan. Bila hal ini yang terjadi, maka ini adalah kondisi kritis yang berarti suatu masalah yang baru baik bagi yang bersangkutan maupun orang lain, khususnya orang-orang yang dekat dengannya, seperti keluarga. Ekspresi yang dinyatakan bisa dalam banyak bentuk, seperti menyendiri, suka marah, selalu merasa sedih, sulit tidur dan sebagainya. Disini gereja harus sungguh-sungguh melakukan perannya dengan baik untuk menolong mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut (Yakubus 1:27).

3. PERAN GEREJA DALAM PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KAUM LANSIA

Pihak gereja hendaklah menempatkan kaum lansia dalam posisi dan perlakuan yang selayaknya. Alkitab memberitakan bahwa semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kej.

2:31), dimana kehidupan manusia termasuk di dalamnya, bahkan secara khusus dinyatakan segambar dengan Allah. Hal ini memberi arti bahwa kehidupanan manusia mempunyai kemuliaan dan nilai atau berharga disepanjang usianya, termasuk pada saat seseorang memasuki usia lanjut atau lansia. Status istimewa ini berulang kali dalam Alkitab, bukan hanya secara kelompok, tetapi juga individual, seperti perintah Alkitab “Engkau harus bangun berdiri dihadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat...(Im. 19:32), selanjutnya bagian Alkitab lain juga memberitakan “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Disamping itu juga terjadi perkembangan dalam usia lanjut “Hikmat ada pada orang yang tua dan pengertian pada orang yang lanjut usia” (Ayub 12:12).

Oleh sebab itu menjadi lansia tidak berarti pengurangan nilai dan kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah, fakta bahwa adalah ciptaan yang segambar dengan Allah dan fakta ini tidak ditarik kembali oleh Allah yaitu kenyataan “**segambar dengan Allah**” ini hal yang sangat penting untuk mendudukan posisi lansia ditempat yang seharusnya, seperti yang dimaksudkan oleh Alkitab. Dalam Alkitab dengan jelas dinyatakan bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya” (Kej. 1:27). Oleh sebab itu sangat tidak Alkitabiah apabila mengukur nilai harkat dan martabat kehidupan manusia dari usia berapapun. Juga tidak Alkitabiah apabila mengukur kemuliaan dan nilai manusia dari kapasitas mengerjakan sesuatu atau dari kesehatan fisik. Allah memberikan penebusan dan status sebagai anak Allah, bahkan kualitas hidup pada umat manusia juga semata-mata dari anugerah-Nya, bukan dari kemampuan manusia “perbuatan baik” (Ef. 2:8-9). *Dapat kita simpulkan dari perkataan Alkitab usia lanjut sama berharganya dimata Allah. Tidak ada tahapan umur yang dianggap lebih baik atau lebih buruk.* Semua itu sama baiknya dan harus dilihat sebagai satu kehidupan yang utuh.

Adapun tugas gereja dalam pendampingan pelayanan pastoral bagi kaum lansia adalah :

a. Pendampingan Lansia dalam Penyesuan Diri

Banyak Penyesuaian yang harus dilakukan oleh lansia, seperti :

Pertama : Menyesuaikan diri pada masa pensiun dan pendapatan yang berkurang.

Kedua : Menyesuaikan diri pada berkurangnya kekuatan jasmani dan kesehatan.

Ketiga : Menyesuaikan diri pada kematian suami/isteri / orang-orang terdekatnya.

Keempat : Menetapkan hubungan yang jelas dengan kelompok umur yang sebaya

Kelima : Menetapkan tempat tinggal yang memuaskan.

Dalam kaitan dengan kondisi tersebut, gereja perlu memberi perhatian yang cukup dengan memberi pelayanan konseling secara peibadi, dukungan secara emosi, bentuk kelompok diskusi, dan kotbah yang dapat membantu mereka lebih mudah membuat mereka penyesuain diri dengan situasi yang baru, yang akrab dengan usia lanjut. Disamping itu

gereja perlu membuat program pelayanan yang mempersiapkan mereka yang sudah masuk usia paruh baya, sebagai antisipasi kedepan pada saat mereka juga masuk dalam usia lanjut, dengan harapan nantinya akan terjadi penyesuaian diri yang berjalan lebih mulus bagi generasi ini.

b. Penyediaan Sarana Persekutuan Dan Pelayanan Bagi Kaum Lansia

Semua orang selalu membutuhkan tempat dan hubungan sosial dimana mereka sungguh-sungguh diterima dengan baik. Oleh sebab itu, program pelayanan perlu dirancang untuk dapat mengisi kebutuhan terjadinya kontak sosial yang akrab dan bermakna, yaitu aktivitas yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan kontribusi yang positif kepada gereja. Adapun aktivitas yang dapat dipertimbangkan agar lansia dapat memberikan kontribusinya bagi gereja yaitu :

Pertama : Dalam pelayanan ibadah umum antara lain membawakan kesaksian pujian dan menjalankan kolekte.

Kedua: Memimpin Liturgos pada kebaktian umum khusus bagi lansia yang masih sehat.

Ketiga : Pimpin doa syafaat dalam Kebaktian Umum khusus bagi lansia yang masih kuat.

Keempat : Membantu program visitasi khusus anggota lansia yang masih kuat.

Kelima : Membantu memelihara dan memperbaiki inventaris gereja.

Keenam : Membantu hal yang kecil tapi penting seperti memberi perhatian bagi mereka yang tidak hadir dalam ibadah.

Ketujuh : Melayani sebagai pemberi nasihat pada berbagai macam kelompok dalam gereja.

Kedelapan : Menjadi konselor yang mendengar, mendukung dan memberi semangat dan bimbingan

Kesembilan : Mendukung program gereja dalam doa

Kesepuluh : Memimpin ibadah dalam kelompok persekutuan lansia.

Daftar tersebut di atas dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi setempat. Hal ini dilakukan gereja bukan hanya gereja sangat membutuhkan pelayanan mereka tetapi lebih kepada pelayanan gereja bagi mereka. Dimana kaum lansia sangat membutuhkan untuk merasa hidupnya masih bermakna, tidak merasa sebagai orang yang terbuang. Kaum lansia juga perlu menyadari bahwa tidak ada seorangpun pernah pensiun dari melayani kerajaan Allah. Dalam merealisasikan gereja harus melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan persekutuan dan pelayanan.

c. Pelayanan Yang Terkait Dengan Kebutuhan Fisik Lansia

Orang Kristen mempunyai tanggung-jawab memperhatikan kebutuhan mereka yang membutuhkan secara fisik (Yak. 1:27). Maka fasilitas untuk kaum lansia harus disediakan,

seperti transportasi ke gereja maupun pulang dari gereja (terutama kepada anggota lansia yang keluarganya tidak punya kendaraan), ruang ibadah yang mudah dijangkau, kursi yang ada sandaran, ruangan yang tidak terlalu dingin, Bantuan finansial kepada anggota jemaat lansia yang tidak diperdulikan oleh pihak keluarganya dan lain-lain. Pada intinya pembuatan program aktivitas gereja harus mempertimbangkan kemungkinan peran sertanya dari kaum lanjut usia.

Tuhan memberikan prinsip pelayanan penggembalaan :“.....Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyai dalam segala kelimpahan (Yoh.10:10b). Memang Tuhan mengatakan itu dengan menunjuk pada diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Namun hal itu merupakan satu prinsip yang harus terjadi dalam komunitas orang percaya, dimana secara umum ada dua hal yang biasa ditakuti oleh lansia dimasa tuanya: **Pertama**; takut terbang; **kedua**; takut hidup dalam ketergantungan. Ketakutan-ketakutan inilah gereja perlu melakukan pelayanan pastoral kepada kaum lansia, dengan mengunjunginya, dan mendoakannya.

d. Tugas Gereja Dalam Pembelajaran.

Gereja harus terpenggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga jemaat, termasuk kelompok kaum lansia.

Tiga hal sebagai landasan Teologi yang kuat bagi alasan untuk melaksanakan tugas gereja dalam mengajar warga jemaat memahami identitas dan tugasnya dalam belajar.

Pertama ; Berdasarkan perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam Ke empat Injil. Didalam ke empat injil terdapat sebanyak delapan puluh sembilan mengacu pada Yesus sebagai seorang guru ; sementara mengacu kepada dia sebagai seorang pengkotbah hanya dua belas kali. Pengajaran selalu menjadi bagian yang sentral, didalam segala hal yang Yesus lakukan. Yesus sendiri mengharapkan bahwa gereja-Nya harus menjadi gereja pengajaran sebagaimana terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat.28:18-20). Inilah yang menjadi alasan memaksa gereja harus mengajar tiap-tiap anggota jemaatnya, termasuk kaum lansia.

Kedua ; Teladan jemaat mula-mula dalam kisah Para Rasul 2:42-47. Sejak mulai berdirinya gereja pada hari Pentakosta, jemaat Kristen menjunjung sekali pengajaran. Mereka mengembangkan dengan mengisinya dengan doa, bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan perbuatan-perbuatan kasih seperti yang dikehendaki Tuhan Yesus Kristus. Mereka makan sehidangan dan merayakan perjamuan suci (ayat 42). Mereka mulai berkotbah supaya banyak orang lain percaya Tuhan Yesus sebagai Penebus dan Tuhan. Dan mereka yang bertobat dan mau bergabung dengan jemaat Kristen itu, dididik dengan saksama. Mereka belajar tentang siapakah diri Yesus dan pekerjaan-Nya sebagai Juruselamat, dan juga tentang tugas dan panggilan seorang Kristen didunia ini.

Ketiga ; Mengacu pada tugas gereja Robert W, Pazmino mengemukakan ada 5 tugas gereja berdasarkan I Korintus 12 : 4-7. Yaitu pemberita Injil (Kerygma), persekutuan (koinonia), pelayanan sosial (diakonia), pembelaan (propheteia) dan ibadah (liturgia). Namun aspek

pengajaran didache tidak dimasukkan di dalamnya karena pengajaran (didache) dianggap sebagai penghubung bagi kelima tugas gereja tersebut. Intinya pengajaran Kristen berfungsi untuk mempertemukan Allah dengan manusia dan alkitab sumber utamanya.

Hal inilah yang menjadi alasan memaksa gereja mengapa harus mengajar dan memberikan pendidikan kepada warga jemaatnya termasuk tidak kalah pentingnya kaum lansia, yang sudah tidak banyak lagi kesempatan untuk mereka mendapat pembinaan dan pendidikan dalam gereja.

e. Pelayanan Gereja Untuk Memberikan Kebutuhan Rohani

Memberikan kebutuhan rohani kepada kaum lansia adalah bagian pelayanan pastoral gereja. Kebutuhan rohani sangat penting bagi lansia, Brubaker menyatakan : “Orang lanjut usia itu dapat lebih menyerupai Kristus tahun demi tahun atau sebaliknya hatinya akan menjadi keras terhadap Injil dan tuntutan Kristus”.

Oleh sebab itu pelayanan untuk memperkokoh kerohanian, sangat dibutuhkan pelayanan pastoral, apalagi bagi mereka yang sudah lanjut usia, yang secara fisik dan kesehatan terus melemah, serta yang menghadapi masa krisis atau problem dimasa tua. Gereja dalam pelayanan pastoralnya perlu mendampingi lansia untuk mempersiapkan diri agar mampu dan berani memasuki tahapan akhir dalam hidup mereka yaitu menghadap Tuhan atau menghadapi kematian. Bagi orang Kristen hal ini berarti bahwa mereka tetap menjadi murid Kristus dengan memiliki harapan untuk bertemu Tuhan, kerena pengharapan tertinggi orang percaya adalah bertemu dengan Tuhan dan masuk kerumah yang telah dipersiapkan oleh Kristus bagi umat-Nya (Yoh. 14:1-6).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis data observasi, analisis data wawancara penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kaum lansia sangat penting mendapat pelayanan yang selayaknya didalam gereja, yaitu melalui pelayanan pastoral. Pandangan yang sering menganggap kaum lansia tidak lagi produktif dan berguna haruslah ditinggalkan. Dimana dalam kenyataan banyak lansia mempunyai otak yang baik, bahkan lebih sehat dibanding orang yang lebih muda. **Banyak tokoh yang sangat produktif justru disaat usia lanjut, seperti ;**

Michaelangelo menyelesaikan karya seninya di gereja St. Peter's pada usia 70 tahun.

Albert Einstein menemukan berbagai karya penting dimasa usia lanjut

Konrad Adenauer menjadi kanselir Jerman pada usia 63 tahun dan mampu bertugas selama 14 tahun.

Banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa masa lanjut usia bukan masa tidak berbuat apapun atau tidak mampu berbuat apa. Allah sendiri memakai orang-orang lanjut usia untuk menyatakan kehendak-Nya dan melakukan tugas-tugas khusus, seperti :

Abraham dipanggil Allah untuk meninggalkan negeri dan keluarganya, pergi ke Kanaan yang akan menjadi cikal bakal Israel dan tempat tinggal mereka di usia 75 tahun.

Musa diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan Firaun di usia 80 tahun.

Yosua dipilih oleh Allah untuk menggantikan Musa memimpin bangsa Israel masuk Kanaan di usia 70 tahun.

Elia diutus untuk menegur raja Ahab dari tindakannya yang tidak memuliakan Allah menjelang akhir hidupnya.

Yesaya menubuatkan kedatangan Juru Selamat pada saat sudah lanjut usia.

Oleh sebab itu, fasilitas dan program gereja harus dirancang dengan selalu mempertimbangkan kehadiran orang usia lanjut, karena hakikat mereka sebagai manusia tidak berubah, antara lain sebagai manusia yang mempunyai emosi, intelektual dan kehendak. Nilainya sebagai gambar Allah juga tidak hilang dan masih banyak hal yang dapat dikerjakan oleh usia tua. Dengan demikian gereja telah melaksanakan tanggungjawabnya dalam membuat kehidupan masa tua dari anggotanya menjadi penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

Boehlke, Robert. 2011 Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek dan Pendidikan Agama Kristen Jilid II. Jakarta : Gunung Mulia.

Budi Ningsih, Asri.C. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta :Rineka Cipta.

Elizabeth, B.Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Gangel, Keneth O. 1983. Membina Pemimpin Kristen. Malang : Gandum Mas.

Jurnal Theologia Aletheia. 2004. Volume 6. Institut Theologia Aletheia Lawang.

Hadiwijono, H.1979. Iman Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Homringhausen, E.G dan Enklaar, I.H. 1999. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Lexy, J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosadakarya.

Sidjabat, B.S. 2014. Pendewasaan Dewasa. Bandung : Kalam Hidup

Strauch, Aleksander.2008. Dieken dalam Gereja Penguasa atau Pelayan. Yogyakarta : Andi.

Sukardi. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta : Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007.Landasan Psilogi Proses Pendidikan. Bandung :Rosadakarya.

Wuwungan, O.E. Ch. 2009. Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.